

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Dukungan Suami

1. Pengertian dukungan

Dukungan dapat diartikan sebagai suatu bentuk dorongan, motivasi, perhatian, penghargaan, semangat, penerimaan maupun pertolongan kepada orang lain dalam situasi pembuat Keputusan (Notoatmodjo, 2021). Dukungan yang dirasakan oleh individu dalam kehidupannya membuat dia merasakan akan dicintai, dihargai, dan dapat membuat dirinya menjadi lebih berarti, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang ada dalam dirinya. Adanya dukungan dari berbagai pihak terutama dari suami diharapkan dapat mengurangi berbagai tantangan yang dihadapi seorang ibu, seperti mengatasi kurangnya informasi, bermacam-macam situasi emergensi, dan yang paling penting adalah mengatasi keraguan akan penggunaan alat kontrasepsi atau tidak (Sriasih dan Armini, 2024). Orang yang mendapat dukungan akan merasa menjadi bagian dari pemberi dukungan. Dukungan bisa didapat dari internal keluarga, seperti dukungan dari orang tua, suami, istri atau dukungan dari saudara kandung dan dapat juga berupa dukungan dari luar keluarga seperti teman atau kerabat lainnya.

2. Dukungan Suami

Suami adalah seorang pria yang menjadi pasangan hidup resmi seorang wanita. Suami merupakan salah satu faktor pendukung pada kegiatan yang bersifat emosional dan psikologis yang diberikan kepada seorang istri. Suami merupakan orang pertama dan utama yang dapat memberikan dukungan dan ketenangan batin serta perasaan senang dalam diri istri (Khafita, 2023). Dukungan

dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat dibutuhkan karena tanpa adanya dukungan dari suami tidak akan ada rasa nyaman untuk memakai kontrasepsi.

3. Bentuk dukungan

Dukungan dibedakan dalam empat bentuk, yaitu dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan informasi, dan dukungan *appraisal* atau penilaian.

a. Dukungan emosional (*Emotional*)

Aspek-aspek dari dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk afeksi, adanya kepercayaan, perhatian, mendengarkan, dan didengarkan. Dukungan emosional suami merupakan bentuk atau jenis dukungan yang diberikan oleh suami. Dukungan emosional meliputi ekspresi empati, misalnya mendengarkan, bersikap terbuka, menunjukkan sikap percaya terhadap apa yang dikeluhkan, memahami, ekspresi kasih sayang dan perhatian. Dukungan yang diberikan membuat seseorang merasa lebih dihargai, nyaman, aman dan disayangi. Peran suami juga sebagai motivator yaitu harus mampu memberikan motivasi, arahan dan bimbingan dalam meningkatkan kesadaran pihak yang dimotivasi agar tumbuh ke arah pencapaian yang diinginkan (Suryani dkk., 2024).

b. Dukungan instrumental (*Instrumental*)

Suami menjadi sumber bantuan yang konkret, memberikan bantuan fisik dari segi kebutuhan makan dan minum, istirahat, dan terhindarnya istri dari kelelahan. Dukungan instrumental suami merupakan suatu dukungan atau bantuan penuh dari suami seperti memberikan bantuan langsung, bersifat fasilitas atau materi, menyediakan fasilitas yang diperlukan, tenaga, dana, melayani dan mendengarkan istri (Dita dkk., 2021).

c. Dukungan informasi (*informational*)

Dukungan informasi Menurut Chang dkk. (2022), dukungan informasi adalah memberikan dukungan seperti penjelasan, nasihat, pengarahan, dan saran tentang situasi dan segala sesuatu yang berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi oleh individu sehingga bisa menentukan sikap dalam menghadapi situasi yang dianggap beban. Memberi saran bukan perintah sehingga ibu dapat memutuskan untuk mencoba atau tidak. Hal ini akan membuat istri merasa memiliki hak untuk menguasai keadaan dan dipercaya sehingga muncul lagi percaya dirinya. Informasi-informasi mengenai kontrasepsi dapat dicari sendiri melalui browsing internet. Penelitian yang dilakukan oleh Farkhanah dkk. (2022) menyatakan bahwa dukungan suami berupa pengarahan dan saran dapat meningkatkan rasa kepercayaan istri untuk menggunakan alat kontrasepsi yang aman dan nyaman sesuai kebutuhannya.

d. Dukungan penilaian (*Appraisal*)

Dukungan penilaian ini dapat berupa penilaian positif dan penilaian negatif yang sangat berpengaruh bagi seseorang. Wujud dukungan penilaian dari suami adalah mengingatkan istri terkait manfaat dan kegunaan dari penggunaan kontrasepsi sebagai bentuk pencegahan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan. Apabila ibu mendapat dukungan penilaian positif maka akan memperkuat keyakinannya bahwa tindakan dalam pemilihan alat kontrasepsi sudah tepat. Dukungan penilaian suami memainkan peran penting dalam mengintensifkan perasaan sejahtera. Orang yang hidup dalam lingkungan yang suportif kondisinya jauh lebih baik daripada mereka yang tidak memilikinya. Dukungan ini bisa berbentuk penilaian yang positif, penguatan (pembenaran)

untuk melakukan sesuatu, umpan balik atau menunjukkan perbandingan sosial yang membuka wawasan individu dalam keadaan stres serta dukungan untuk maju persetujuan terhadap gagasan dan perasaan individu lain (Suryani dkk., 2024).

B. Alat Kontrasepsi

1. Pengertian alat kontrasepsi

Kontrasepsi adalah menghindari atau mencegah terjadinya kehamilan sebagai akibat pertemuan antara sel telur yang matang dengan sel sperma tersebut. Kontrasepsi adalah usaha-usaha untuk mencegah terjadinya kehamilan, usaha itu dapat bersifat sementara dapat bersifat permanen (Teal dan Edelman, 2021).

Adapun akseptor KB menurut sasarannya, meliputi :

a. Fase Menunda Kehamilan

Fase penundaan kehamilan pertama sebaiknya dijalani oleh Wanita yang istrinya belum mencapai usia 20 tahun. Pada rentang usia di bawah 20 tahun, disarankan untuk menunda kehamilan dengan berbagai pertimbangan karena dapat berisiko cacat janin. Pencegahan dapat dilakukan dengan melakukan perencanaan kehamilan yang sehat melalui pemberian edukasi pra konsepsi oleh tenaga bidan di fasilitas kesehatan dan konsumsi asam folat untuk pencegahan kelainan kongenital pada janin dimulai sejak minimal 3 bulan sebelum kehamilan (Mahayati dkk., 2023).

b. Fase Mengatur/Menjarangkan Kehamilan

Usia istri di rentang 20-30 tahun dianggap sebagai periode ideal untuk melahirkan, dengan jumlah anak yang direkomendasikan sebanyak 2 orang dan jarak antar kelahiran berkisar 2-4 tahun.

c. Fase Mengakhiri Kesuburan

Disarankan bagi keluarga yang telah memiliki dua anak dan usia istri di atas 30 tahun untuk tidak menginginkan kehamilan. Pada situasi ini, penggunaan kontrasepsi dengan tingkat efektivitas tinggi sangat dianjurkan. Kegagalan kontrasepsi dalam kondisi ini dapat mengakibatkan risiko tinggi bagi kesehatan ibu dan anak jika kehamilan terjadi.

2. Jenis-jenis alat kontrasepsi cek spasi

a. Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP)

Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) merujuk pada cara kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas tinggi dan kelangsungan pemakaian yang tinggi, dengan tingkat kegagalan yang rendah. Metode ini melibatkan “Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR), Alat Kontrasepsi Bawah Kulit (AKBK), Metode Operatif Wanita (MOW), dan Metode Operatif Pria (MOP)” sebagaimana disampaikan oleh Penggunaan MKJP memiliki beberapa keuntungan, seperti perlindungan jangka panjang, pemulihan tingkat kesuburan yang cepat, tidak berdampak pada hubungan seksual, tidak menghambat produksi ASI, dan minim efek samping hormonal, sesuai dengan penjelasan .

b. Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP)

Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP) adalah jenis kontrasepsi yang memiliki tingkat efektivitas dan kelangsungan pemakaian yang lebih rendah, serta angka kegagalan yang cenderung tinggi. Contoh dari Non MKJP meliputi Metode Amenore Laktasi (MAL), senggama terputus (coitus interruptus), metode kalender, metode lendir serviks, metode suhu basal tubuh, metode symptothermal, kondom, spermisida, diafragma, pil KB, dan suntikan KB.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan alat kontrasepsi

Penggunaan alat kontrasepsi sangat dipengaruhi oleh motivasi yang dimiliki wanita dalam dirinya. Penelitian yang dilakukan oleh memperoleh hasil dari 30 responden pengguna alat kontrasepsi 78,9% diantaranya memiliki motivasi yang tinggi untuk menggunakannya. Motivasi diperoleh dari dukungan keluarga dan pengetahuan yang mereka miliki sebagai pendorong minat dalam menggunakan alat kontrasepsi (Radharani dkk., 2022).

Hasil dari Pendataan Keluarga yang dilakukan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (2023) terdapat 8 alasan utama wanita usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi yaitu:

- a. ingin hamil atau punya anak;
- b. terkait alasan kesehatan;
- c. takut akan efek samping alat kontrasepsi;
- d. wanita atau keluarga ada yang menolak penggunaan alat kontrasepsi;
- e. wanita tinggal jauh atau LDR;
- f. tidak ada alat kontrasepsi yang cocok;
- g. alasan agama, alasan ekonomi, biaya pemasangan kontrasepsi yang mahal

C. Wanita Usia Subur (WUS)

1. Pengertian Wanita Usia Subur (WUS)

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun yang masih haid (datang bulan). Wanita usia subur berdasarkan umur dikelompokkan menjadi 3, yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, >35 tahun (Dwiyanti dkk., 2022). Wanita usia subur difase ini memiliki organ reproduksi yang sudah matang dan sudah siap untuk melakukan reproduksi. Dalam menjalani kehidupan

berkeluarga, wanita usia subur lebih mudah dalam memperoleh keturunan, karena pada masa subur, kualitas sel telur dari perempuan dan kualitas sperma laki-laki baik untuk melakukan pembuahan.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), hampir 60% wanita usia subur yang telah menikah menggunakan layanan keluarga berencana secara global. Meskipun bukti menunjukkan peningkatan global dalam penggunaan layanan keluarga berencana, terutama di Asia (62%) dan Amerika Latin (67%), Afrika sub-Sahara, termasuk Tanzania, menunjukkan gambaran yang berbeda karena rata-rata penggunaan layanan keluarga berencana kurang dari 20% per bulan. Meskipun terjadi peningkatan tersebut, lebih dari 20% dari berbagai bentuk kebutuhan keluarga berencana di kalangan pasangan usia subur tidak terpenuhi di negara ini (Kim, 2019). Lebih jauh lagi, terdapat variasi geografis yang besar dalam akses dan penggunaan metode keluarga berencana di negara ini dengan beberapa daerah memiliki tingkat penggunaan yang jauh lebih rendah daripada rata-rata nasional (Kassim dan Ndumbaro, 2022).

2. Dampak WUS tidak menggunakan alat kontrasepsi

Dampak akibat wanita usia subur tidak menggunakan alat kontrasepsi menurut yaitu:

- a. Meningkatkan resiko kehamilan;
- b. Mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak; dan
- c. Merusak kesehatan mental akibat jarak anak terlalu dekat

D. Hubungan Dukungan Suami Dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi

Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2021) menyatakan bahwa dukungan suami berhubungan dengan pemilihan alat kontrasepsi jangka panjang. Terdapat

57% suami yang mendukung penggunaan alat kontrasepsi dan sebanyak 60% wanita usia subur yang telah menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang. Dukungan suami terhadap istri dalam menggunakan alat kontrasepsi merupakan partisipasi suami secara tidak langsung dengan cara menganjurkan, mendukung dan memberi kebebasan kepada istri untuk menggunakan kontrasepsi.

Pembicaraan suami dan istri mengenai kontrasepsi tidak selalu menjadi prasyarat dalam penerimaan kontrasepsi, namun tidak adanya diskusi itu biasa menjadi halangan pada penggunaan alat kontrasepsi. Komunikasi tatap muka suami istri ialah jembatan pada proses penerimaan dan khususnya dalam kelangsungan penggunaan kontrasepsi. Tidak adanya diskusi antara suami istri mungkin ialah cerminan kurangnya minat pribadi, penolakan terhadap suatu persoalan, atau sikap tabu pada pembicaraan hal-hal yang berhubungan dengan aspek seksual. Apabila pasangan suami istri memiliki sikap positif pada kontrasepsi, maka mereka cenderung akan menggunakan kontrasepsi. Tidak adanya diskusi mengenai alat kontrasepsi yang digunakan istri bisa menjadi penghalang penggunaan kontrasepsi.

Suami dan istri harus saling mendukung dalam pemakaian metode kontrasepsi karena kesehatan reproduksi bukan hanya urusan pria atau wanita saja. Dukungan dari suami dalam penggunaan kontrasepsi sangat dibutuhkan karena tanpa adanya dukungan dari suami tidak akan ada rasa nyaman untuk memakai kontrasepsi, metode kontrasepsi tidak bias dipaksakan pasangan suami istri harus bersama memutuskan metode kontrasepsi yang terbaik, saling kerjasama dalam penggunaan, membiayai pengeluaran kontrasepsi dan memperhatikan tanda dan bahaya.